

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Materialitas**

Materialitas mengacu pada sejauh mana penghilangan nilai atau salah saji pada informasi akuntansi, mengingat dengan keadaan di sekitarnya, mampu menyebabkan perubahan atau pengaruh penilaian tentang informasi akuntansi karena seseorang yang mengandalkan informasi dengan penghilangan atau salah saji (Rampa' et al., 2022).

Standar praktik akuntansi yang tinggi akan mengatasi masalah yang berkaitan dengan konsep materialitas. Sebagian besar anggota profesi akuntansi percaya bahwa kriteria materialitas yang wajar adalah standar yang relevan dengan informasi laporan keuangan pengguna yang harus ditentukan oleh akuntan berdasarkan pertimbangan mereka terhadap materialitas hal atau informasi yang diduga material (Krisna Hari & Zen, 2022).

Menurut standar audit secara khusus SA 320 (Revisi 2021) konsep materialitas yang diterapkan Auditor pada tahap perencanaan dan pelaksanaan audit, serta pada saat mengevaluasi dampak kesalahan atas penyajian yang teridentifikasi dalam audit dan kesalahan penyajian yang teridentifikasi dalam audit dan kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi, jika ada, terhadap laporan keuangan dan ketika merumuskan opini dalam laporan auditor (Dwi Septa Aryani & Shinta Dwi Anggraeni, 2018).

Konsep materialitas yang diterapkan oleh seorang auditor pada tahap perencanaan dan pelaksanaan audit, serta ketika mengevaluasi dampak kesalahan penyajian yang teridentifikasi dalam audit dan kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi, jika ada, terhadap laporan keuangan dan ketika merumuskan opini dalam laporan auditor.

Dalam perencanaan audit, auditor membuat berbagai pertimbangan mengenai ukuran kesalahan penyajian yang dipandang material. Pertimbangan-pertimbangan

tersebut menyediakan suatu dasar untuk menentukan sifat, saat, luas prosedur penilaian risiko dan audit lanjutan, serta mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material. Materialitas pada tahap perencanaan audit tidak dilakukan semena-mena dalam menentukan bahwa kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi, baik secara individual maupun secara agregat dibawah materialitas tersebut, akan selalu dievaluasi tidak material. Berbagai kondisi yang berkaitan dengan beberapa kesalahan penyajian dapat menyebabkan auditor melakukan kesalahan dalam menilai penyajian tersebut sebagai kesalahan penyajian material walaupun kesalahan penyajian tersebut berada di bawah tingkat materialitas.

Menurut Elder, Beasley, Arens, Jusuf (2019), konsep materialitas menggunakan dua tingkatan untuk menentukan jenis opini yang akan diungkapkan, antara lain:

1. Jumlahnya yang tidak signifikan Jika terdapat salah saji dalam laporan keuangan tetapi tidak mempengaruhi keputusan pengguna laporan, maka salah saji tersebut tidak signifikan. Jenis opini yang akan diterbitkan adalah opini wajar tanpa pengecualian.
2. Jumlah yang signifikan, namun tidak memperburuk laporan keuangan secara keseluruhan. Materialitas ini terjadi ketika salah saji dalam laporan keuangan dapat memengaruhi keputusan pengguna, tetapi secara keseluruhan laporan keuangan masih disajikan secara wajar dan oleh karena itu masih bermanfaat. Jenis opini yang dikeluarkan adalah wajar, dengan pengecualian.

Konsep materialitas seringkali dibahas dalam kerangka pelaporan keuangan dalam konteks penyajian serta penyusunan laporan keuangan. Apabila kerangka pelaporan keuangan memiliki kemungkinan dalam membahas materialitas dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda, kerangka tersebut secara umum menjelaskan apabila terdapat kesalahan penyajian atau penghilangan, akan dianggap material bila kesalahan penyajian

tersebut, baik secara individual maupun secara agregat, diperkirakan mampu mempengaruhi keputusan ekonomi yang diambil berdasarkan laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan tersebut (Triya & Claudio, n.d.).

Adanya pertimbangan mengenai materialitas dibuat dengan memperhitungkan berbagai kondisi yang melingkupinya serta dipengaruhi oleh ukuran atau sifat kesalahan penyajian atau kombinasi keduanya (Polindo et al., 2022). Pertimbangan mengenai hal-hal yang material bagi pengguna laporan keuangan didasarkan pada pertimbangan kebutuhan informasi keuangan yang umum yang diperlukan oleh pengguna laporan keuangan sebagai suatu grup. Kemungkinan dampak kesalahan penyajian terhadap pengguna laporan keuangan individual tertentu, yang keutuhannya beragam, tidak dipertimbangkan (Heryani & Nudyah, 2021).

## **2.2 Profesionalisme Auditor**

Menurut SA 320 (Revisi 2021), dalam menentukan materialitas yang dilakukan oleh auditor memerlukan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor mengenai kebutuhan informasi keuangan oleh para pengguna laporan keuangan. Dalam konteks ini adalah memadai bagi auditor untuk mengasumsikan bahwa pengguna laporan keuangan memiliki sebuah pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas bisnis dan ekonomi serta akuntansi dan adanya kemauan untuk mempelajari informasi yang ada dalam laporan keuangan dengan cermat, lalu memiliki pemahaman bahwa laporan keuangan disusun, disajikan, dan diaudit berdasarkan tingkat materialitas tertentu, mengakui adanya ketidakpastian bawaan dalam pengukuran suatu jumlah yang ditentukan berdasarkan penggunaan estimasi, pertimbangan, dan pertimbangan atas peristiwa masa depan, dan membuat keputusan ekonomi yang memadai yang berdasar pada informasi dalam laporan keuangan. (Violyta & Sudjiman, 2022a)

Menurut Kalbers dan Forgy (dalam Novika, 2020), profesional dan profesi secara konseptual dapat dibedakan. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang mampu memenuhi beberapa kriteria yang ada, sedangkan profesionalisme yaitu suatu atribut individual yang berperan positif dimana tanpa melihat suatu pekerjaan tersebut merupakan suatu profesi atau bukan (Novika, 2020).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dimensi profesional Hall (Violyta & Sudjiman, 2022b). Ada lima dimensi, antara lain:

1. Pengabdian untuk profesinya

Pengabdian pada profesi tercermin dalam dedikasi untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Putuskan untuk terus melakukan pekerjaan meskipun imbalan eksternal berkurang. Sikap ini merupakan ungkapan pengabdian diri total terhadap pekerjaan.

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial merupakan persepsi mengenai pentingnya peran profesional dan manfaat yang diterima masyarakat dan profesional sebagai hasil dari pekerjaan ini.

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai pendapat profesional yang seharusnya mampu dalam mengambil keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak manapun (pemerintah, klien dan orang awam).

4. Keyakinan pada profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah keyakinan bahwa yang paling berdaya untuk menilai kerja profesional adalah profesional, bukan orang luar yang tidak kompeten dalam bidang ilmu dan pekerjaannya.

## 5. Hubungan dengan rekan industri

Hubungan dengan teman rekan pekerjaan mengacu pada hubungan profesional, termasuk organisasi formal dan kelompok informal rekan kerja sebagai gagasan utama di tempat kerja. Melalui ikatan profesional ini, para profesional mampu membangun kesadaran profesional.

### 2.3 Pengalaman Auditor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2024), pengalaman adalah sesuatu yang telah dijalani (dihayati, dirasakan, dialami, dan lain-lain). Pengalaman auditor berasal dari apa yang telah dialaminya dan dilaluinya selama melakukan audit sebagai auditor. Pendidikan tinggi saja tentu tidak cukup untuk mengukur perihal tingkat kompetensi seorang auditor, namun dengan adanya pengalaman kerja di lapangan memegang peranan penting dalam menentukan tingkat kompetensi yang dimiliki seorang auditor.

Boner dan Walker (dalam Ananda, 2023) mengatakan bahwa pertumbuhan pengetahuan melalui pelatihan formal sama baiknya dengan pertumbuhan pengetahuan melalui pengalaman khusus. Oleh karena itu, pengalaman kerja dianggap sebagai faktor penting untuk memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh izin menjadi akuntan public.

### 2.4 Teori Agensi

Teori agensi atau *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan terkait dengan adanya konflik yang terjadi antara pihak principal yaitu pemilik perusahaan dengan pihak agen yaitu manajemen perusahaan (Putu Lisna Ariska, 2020b). Adanya keinginan dari pihak pemilik perusahaan untuk mengetahui seluruh informasi yang terkait dengan aktivitas perusahaan serta aktivitas manajemen yang terkait mengenai adanya dana yang diinvestasikan dalam perusahaan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori agensi sebagai dasar pemikiran dalam penyusunan. Menurut Anthony dan Govindarajan (dalam Pradana, 2020), hubungan keagenan terjadi ketika adanya satu pihak yaitu klien yang mempercayakan pihak lain yaitu agen untuk memberikan layanan dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Sebagai agen yang memiliki kewajiban dalam memberikan informasi yang dibuat melalui laporan keuangan kepada pihak principal diperlukan tanggung jawab dari seorang manajer sebagai pihak agen. Namun dalam suatu perusahaan perbedaan kepentingan sering terjadi diantara pihak prinsipal dengan pihak agen karena terdapat perbedaan tujuan diantara kedua pihak tersebut. Pada pihak agen memiliki keinginan agar laporan keuangan yang dihasilkan mendapatkan laba setinggi-tingginya, dengan begitu tentu akan ada dorongan untuk seorang agen melakukan tindakan seperti memanipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan bonus manajemen. Sedangkan di sisi lain dari pihak principal lebih mengutamakan laporan keuangan yang berorientasi pada sustainability perusahaan. Dengan adanya hal tersebut terjadinya konflik kesenjangan antara kedua pihak tersebut biasa disebut asimetri informasi yang merupakan suatu kondisi dimana satu pihak memiliki informasi yang lebih dari pihak lainnya sehingga pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak tersebut diuntungkan dari informasi tersebut dan dapat mengambil manfaat dari pihak yang lain. Manajer seringkali menggunakan asimetri informasi ini dengan tujuan agar kinerja mereka terlihat baik, yang tentunya hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan merugikan pihak lain di masa yang akan datang (Diah dan Aprilia, 2021).

Dalam hal ini pihak ketiga seperti auditor eksternal sangatlah diperlukan. Auditor eksternal yang bersifat independent diyakini mampu menjadi penengah konflik yang terjadi antara pihak agen dan principal. Peran penting yang dimainkan oleh auditor dalam

mengurangi asimetri informasi untuk mengkonfirmasi validitas laporan keuangan dan masalah keagenan (Patrick *et.al.*, 2017, dalam Sairin Stefani Livia, 2022). Dengan demikian laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak agen dapat lebih reliable atau dapat dipercaya.

Dengan adanya teori keagenan ini akan membantu auditor dalam memahami konflik yang muncul diantara kedua pihak yaitu agen dan prinsipal. Prinsipal selaku pemegang saham atau investor perusahaan bekerja sama serta membuat kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Melalui auditor eksternal yang independen diharapkan tidak ada lagi kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan yang dapat merugikan salah satu pihak.

Seorang auditor melakukan pengauditan sangat diandalkan oleh pengguna jasa karena bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan itu diperlukan independensi dari seorang auditor untuk memberikan buktiterhadap pengguna laporan keuangan bahwa auditor tidak bersifat memihak salah satu pihak atau atas tekanan pihak tertentu.

Keterkaitan dari teori agensi dengan profesionalisme dan pengalaman auditor yang dimana pada hal ini auditor memiliki peran sebagai pihak ketiga yang berfungsi memberikan pendapat atau opini serta melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak agen atau manajemen perusahaan.

Peran auditor dalam melakukan pencegahan konflik yang seringkali terjadi antara pihak principal dengan pihak agen melalui pemeriksaan laporan keuangan yang sesuai dengan standar serta memberikan opini yang sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya sehingga pihak agen maupun pihak principal dapat melakukan pengambilan keputusan yang maksimal dari hasil yang diberikan oleh auditor.



## Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Deskripsi	Hasil
1	<p>Nama Peneliti dan Tahun</p> <p>Judul</p> <p>Tujuan</p> <p>Variabel Penelitian</p> <p>Hasil</p>	<p>Ni Putu Lisna, Ni Made Sunarsih, Ida Ayu Nyoman Yuliasuti (2020).</p> <p>Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.</p> <p>Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.</p> <p>Profesionalisme auditor, etika profesi, pengalaman auditor, dan pertimbangan tingkat materialitas.</p> <p>Pada variable independent pertama hasil pengujian menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Pada variabel independen kedua hasil pengujian menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas diterima. Pada variable independem ketiga hasil pengujian menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.</p>
2	<p>Nama Peneliti dan Tahun</p> <p>Judul</p> <p>Tujuan</p> <p>Variabel Penelitian</p> <p>Hasil</p>	<p>Novika Nasution (2020).</p> <p>Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan</p> <p>Untuk menguji secara empiris profesionalisme auditor yang terdiri atas tiga dimensi yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban social, dan kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.</p> <p>Profesionalisme Auditor dan Tingkat Materialitas.</p> <p>Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara pengabdian pada</p>



### Repeat Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

		profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara kewajiban social terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hasil analisis linier berganda menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif signifikan antara kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
3	Nama Peneliti dan Tahun	Rudi Ananda (2023).
	Judul	Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor Terhadap Tingkat materialitas Pemerintah Kabupaten Banyuwasin.
	Tujuan	Untuk membuktikan secara empiris pengaruh simultan dan parsial profesionalisme auditor dan pengalaman terhadap tingkat materialitas pemeriksaan pemerintah laporan keuangan pada Inspektorat Auditor Internal Kabupaten Banyuwasin.
	Variabel Penelitian	Profesionalisme, pengalaman auditor, dan tingkat materialitas.
	Hasil	Secara simultan, Profesionalisme auditor dan pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap materialitas, yang dapat disimpulkan aspek profesionalisme dan pengalaman secara bersamaan sangat penting dimiliki seorang auditor dalam mengungkap materialitas. Secara parsial, Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap materialitas, yang dapat disimpulkan aspek profesionalisme sangat penting bagi seorang auditor dalam mengungkap materialitas. Secara parsial, Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap materialitas, yang dapat disimpulkan aspek pengalaman sangat penting bagi seorang auditor dalam mengungkap materialitas.
4	Nama Peneliti dan Tahun	Muhammad Su'un (2021)
	Judul	Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika profesi Terhadap Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan.
	Tujuan	Untuk menguji sekaligus mengkaji pengaruh dari variabel profesionalisme dan etika profesi dari auditor terhadap tingkat pertimbangan materialitas dalam proses auditnya terhadap laporan keuangan.

**Repeat Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

	Variabel Penelitian	Profesionalisme auditor, etika profesi, dan tingkat materialitas.
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Semakin profesional seorang auditor maka semakin berpengaruh terhadap tingkat materialitasnya. Etika profesi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Etika profesi merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan akan etika yang baik berbanding lurus dalam menentukan tingkat materialitas.
5	Nama Peneliti dan Tahun	Erlinda Harahap (2020).
	Judul	Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan.
	Tujuan	Untuk mengetahui apakah profesionalisme auditor, etika profesi, pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
	Variabel Penelitian	Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Auditor, dan Tingkat Materialitas.
	Hasil	Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan, Etika Profesi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan, Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor berpengaruh secara simultan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan.
6	Nama Peneliti dan Tahun	Laurensia Rampa, Syarifuddin, Ratna Ayu Damayanti (2020).
	Judul	Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

**Repeat Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

	Tujuan	Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar, Sulawesi Selatan.
	Variabel Penelitian	Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman Auditor, dan Tingkat Materialitas.
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman seorang auditor maka semakin baik dan tepat dalam menentukan tingkat materialitas.
7	Nama Peneliti dan Tahun	Arum Safitri, Atwal Arifin (2020).
	Judul	<i>The Influence Of Professional Ethics, Profesionalism, Independence, And Experience On The Materiality Level Of Public Sector Financial Report Auditors (Auditor at KAP Djoko, Sidik, and Indra).</i>
	Tujuan	Untuk mengkaji dan menguji dampak etika profesi, profesionalisme, independensi, dan pengalaman atas materialitas laporan keuangan.
	Variabel Penelitian	Etika profesi, profesionalisme, independensi, pengalaman, dan materialitas laporan keuangan.
	Hasil	Menurut hasil penelitian ini, pada variabel profesionalisme dan pengalaman berdampak positif atau signifikan terhadap material, sedangkan untuk variabel etika profesi dan independensi mempunyai pengaruh yang kecil terhadap materialitas(Safitri & Arifin, 2022).

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Materialitas merupakan suatu bentuk salah saji dan kesalahan dalam informasi laporan keuangan yang mampu mempengaruhi keputusan pihak yang mempercayai informasi tersebut, seperti pemegang saham. Auditor harus dapat membuat audit judgment yang tepat atas materialitas karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan ke depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemahaman materialitas dipengaruhi oleh tingkat profesional dan pengalaman auditor.

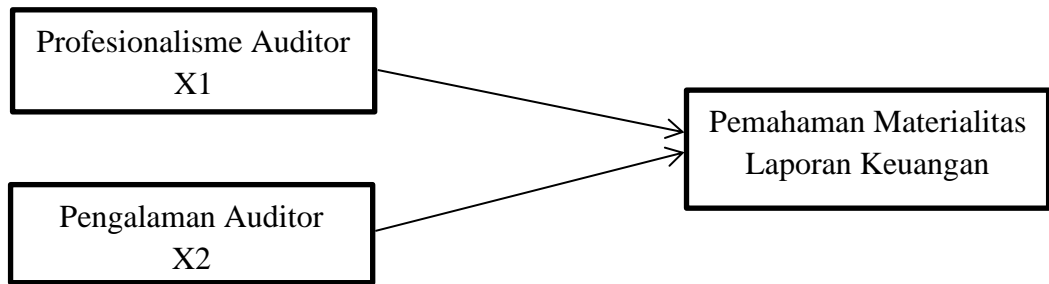
1. Pengaruh kualitas profesional auditor terhadap pemahaman materialitas

Alasan untuk menegakkan perilaku profesional yang tinggi di setiap industri adalah perlunya kepercayaan publik terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh industri tersebut, terlepas dari kualitas layanan yang diberikan oleh individu.

2. Pengaruh pengalaman auditor terhadap pemahaman materialitas

Auditor dengan pengalaman yang berbeda akan memiliki pandangan dan reaksi yang berbeda terhadap informasi yang diperoleh selama pemeriksaan, dan mereka juga akan memberikan kesimpulan audit yang berbeda dalam bentuk pendapat atas objek yang diperiksa. Menurut Mulyadi (dalam Rampa' et al., 2022), dengan pengalaman kerja, auditor dapat mengklarifikasi dampak informasi yang tidak relevan ketika mempertimbangkan materialitas.

Berdasarkan uraian yang ada maka dibuat kerangka teoritis untuk menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu tentang pengaruh tingkat profesional auditor dan pengalaman auditor dalam pemahaman materialitas sebagai berikut



## 2.6 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka di atas, penulis membuat asumsi antara variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut:

Profesionalisme auditor merujuk pada sejauh mana seorang auditor mematuhi standar etika, memiliki kompetensi teknis yang tinggi, dan menunjukkan sikap yang independen dan objektif dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang profesional cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengevaluasi informasi keuangan dengan kritis, sehingga lebih mampu memahami materialitas yang tepat.

Terdapat tiga kriteria yang dapat dipenuhi bagi seseorang yang dapat dikatakan profesional yaitu memiliki keahlian dalam menjalankan tugas sesuai dengan bidangnya, menjalankan tugas atau profesinya dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan, dan menjalankan segala tugas dan profesinya dengan menaati segala etika profesi. Profesionalisme dan profesi dapat dibedakan secara konseptual (Novika, 2020).

Syarat utama seseorang yang berprofesi sebagai akuntan publik yaitu profesionalisme (Rampa' et al., 2022). Seseorang yang profesional dapat tergambar dalam profesi yang dicerminkan pada lima dimensi yaitu, pengabdian profesi yang tercermin dari dedikasi dengan mengedepankan pengetahuan yang dimiliki, kewajiban sosial,

kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan adanya hubungan yang erat dengan sesama profesi. Tingkat profesionalisme memiliki hubungan yang signifikan dengan pemahaman materialitas, ditunjukkan dari hasil penelitian ini. Berdasarkan beberapa pernyataan atau uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

H1: Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pemahaman materialitas laporan keuangan

Berbagai pertimbangan harus diperhatikan bagi seorang auditor untuk memahami materialitas dengan baik, salah satunya yaitu pengalaman. Tidak hanya pada memahami materialitas saja pengalaman sangat diperlukan, tetapi terhadap beberapa hal dalam melakukan sesuatu perlu adanya suatu pengalaman agar suatu hal yang dilakukan tersebut dapat berjalan efektif.

Pengalaman auditor merujuk pada waktu dalam seberapa lama auditor terlibat dalam proses audit, serta berbagai jenis audit yang telah mereka lakukan. Pengalaman ini meliputi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh auditor dari pengamatan, analisis, dan penyelesaian berbagai situasi audit yang kompleks. Auditor yang berpengalaman biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai proses dalam mengaudit seperti dalam menentukan materialitas.

Dalam menentukan materialitas terdapat beberapa risiko yang akan mungkin terjadi, seperti adanya salah saji pada laporan keuangan. Hal tersebut akan sangat merugikan bagi pihak-pihak yang bersangkutan karena risiko tersebut cukup krusial apabila terjadi pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber utama informasi bagi para pihak yang berkepentingan. Seorang auditor yang memiliki pengalaman yang banyak akan lebih mudah meminimalisir terjadinya risiko-risiko yang terjadi seperti salah saji tersebut.

Berdasarkan teori dan konsep tersebut, hipotesis yang diusulkan adalah bahwa terdapat pengaruh positif antara pengalaman auditor dan pemahaman materialitas laporan keuangan. Artinya, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor, semakin tepat dan relevan materialitas yang ditetapkan. Pengalaman yang luas memungkinkan auditor untuk memiliki wawasan yang lebih mendalam mengenai berbagai skenario audit dan memberikan penilaian yang lebih akurat mengenai materialitas.

Hipotesis yang dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan tersebut:

H2: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pemahaman materialitas laporan keuangan

